

**KESANTUNAN IMPERATIF TEKS KHOTBAH JUMAT USTAZ ABU
ISHAQ ABDULLAH NAHAR DALAM MAJALAH ASY SYARIAH EDISI
107 : KAJIAN PRAGMATIK**

Oleh: Eva Harista

Dosen STAIN SAS BABEL

Abstract: *In particular, this study discusses the form of language politeness in the field of imperative pragmatics. As for the form of imperative politeness that is studied, which includes imperative or nonstructural forms of pragmatics. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection techniques in this study use library techniques, see techniques, and note. The results of the study found that there were some imperative politeness, namely in the form of imperative pragmatics found in the text of Friday sermon Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar in Asy Syariah Magazine Edition 107, namely, 1) speech that contains the pragmatic imperative of command, 2) speech that implies imperative pragmatic meaning application, 3) speech which contains imperative appeal pragmatic meanings, the three utterances use particle politeness markers "Yes," 4) Speeches that contain the imperative pragmatic meaning of hope, with the "hopefully," politeness markers. with a mark of politeness "should, as appropriate."*

Keywords: *politeness, imperative, pragmatic, sermon.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis. Penggunaan suatu bahasa juga dapat menunjukkan identitas seseorang pemakai bahasa tersebut. Penggunaan kata dan kalimat yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya sangat mempengaruhi tingkat kesantunan. Oleh karena itu, kesantunan dalam berbahasa sangat penting dan dapat dimaknai sebagai usaha seorang pemakai bahasa atau penutur untuk menghargai dirinya dan menghargai lawan tuturnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson yang menyatakan bahwa, kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, pembicara maupun pendengar.¹ Dari pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa ketika seorang penutur maupun lawan tuturnya dapat memperhatikan kesantunan dalam berbahasa, maka tentunya akan menimbulkan proses komunikasi yang baik dan terarah, sehingga tujuan komunikasi akan tercapai.

Lebih lanjut, Sibarani menjelaskan bahwa, kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.² Maka, tatakrama dalam berbahasa atau kesantunan berbahasa akan tercermin dalam tatacara seseorang berkomunikasi yang tidak hanya sekadar proses penyampaian ide, akan tetapi perlu memperhatikan norma-norma, adat, nilai, aturan, dan unsur budaya dimana tempat proses komunikasi berlangsung.

Adapun wujud kesantunan berbahasa membicarakan tentang dua hal, yakni wujud kesantunan dari segi linguistik dan segi pragmatik. Kesantunan dari segi linguistik menyangkut ciri linguistik yang akan mewujudkan kesantunan linguistik. Adapun faktor-faktor penentu kesantunan linguistik yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi dan isyarat kinesik. Sedangkan wujud

¹Markamah, dkk, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, Surakarta: Muhammadiyah Press, 2013, hlm. 153.

² Robert Sibarani, *Antropolinguistik*, Medan: Poda, 2004, hlm. 170.

kesantunan pragmatik menyangkut ciri nonlinguistik, mewujudkan kesantunan pragmatik.

Secara khusus, kajian ini berusaha menyingkap tentang wujud kesantunan berbahasa dalam bidang pragmatik imperatif. Adapun bentuk kesantunan imperatif yang dikaji yaitu meliputi wujud pragmatik imperatif atau nonstruktural. Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan.

Berkaitan dengan itu, Levinson menyatakan bahwa, pragmatik sebagai studi prihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah dibuat sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Struktur kebahasaan tersebut haruslah tersusun secara baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalahan dalam tujuan pertuturan.³

Menurut Mey, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penutur. Hal ini memberikan gambaran bahwa pragmatik mempelajari bahasa sebagaimana digunakan di dalam realitas kehidupan manusia untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan keterbatasan kemampuannya.⁴

Sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat perintah, suruhan, hingga mengarah kepada sebuah permohonan, baik secara positif maupun negatif. Menurut Chaer, kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan. Kalimat imperatif mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud kesantunan imperatif teks khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam Majalah Asy Syariah edisi

³Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm.12.

⁴ Rustono, *Pokok-pokok Pragmatik*, Semarang: IKIP Press, 1993, hlm. 5.

⁵Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2009, hlm. 197.

107, Tanggal 24 Januari 2016, yang berjudul “Saling Menasihati, Jalan Keselamatan.”

Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi dan bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan. Manfaat lain yaitu sebagai salah satu referensi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, terutama bidang kajian pragmatik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya.⁶

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan atau menarik data dari sumber data yang ada.⁷ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Maksudnya adalah dengan melakukan penyimakan dan pencatatan terhadap data yang relevan dengan masalah pokok penelitian. Mahsun menyatakan bahwa, metode simak adalah metode yang cara pemerolehan datanya tidak hanya dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.⁸

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam suatu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang lain.⁹

⁶ Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010, hlm. 11.

⁷ HB Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm. 59.

⁸ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 92.

⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

B. Wujud Kesantunan Imperatif: Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Adapun definisi pragmatik menurut para ahli yaitu:¹⁰

1. Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa suatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas (Levinson, 1983).
2. Pragmatik adalah kajian antara lain mengisi deiksis, implikatur, preuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Leech menjelaskan bahwa, pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*).¹¹ Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis.¹²

Sedangkan istilah imperatif dalam bahasa Indonesia sering dimaknai dengan kalimat perintah. Hal ini senada dengan pendapat para ahli diantaranya Alisjahbana, dan Gorys Keraf yang menggunakan istilah kalimat perintah. Alisjahbana¹³ mengartikan, kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan memerintah adalah memberitahukan kepada mitra tutur bahwa si penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukannya.

Senada dengan pendapat tersebut, Keraf mendefinisikan bahwa, kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan

¹⁰ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hlm.

5.

¹¹ Geoffrey N Leech, *Principles of Pragmatics*, London: Longman, 1983, hlm. 8.

¹² I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi, 1996, hlm. 2-3.

¹³ S. Takdir Alisjahbana, *Tata Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1978, hlm.

3.

sesuatu.¹⁴ Kridalaksana menjelaskan, imperatif dimaknai sebagai bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melakukan perbuatan.¹⁵ Tidak berbeda jauh dengan pendapat Rahardi yang menyatakan bahwa, kalimat imperatif mengandung maksud memrintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur.¹⁶ Dari definisi yang dikemukakan para ahli tersebut tentang kalimat imperatif dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan beragam.

Rahardi¹⁷ menjelaskan tentang wujud kesantunan imperatif terdiri dari dua macam, yaitu (1) wujud formal imperatif atau struktural dan (2) wujud pragmatik imperatif atau nonstruktural. Wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatikanya. Makna tersebut dekat hubungannya dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif itu. Konteks mencakup banyak hal, seperti lingkungan tutur, nada tutur, peserta tutur, dan aspek-aspek konteks situasi tutur lain. Secara pragmatik, terdapat tujuh belas macam jenis tuturan imperatif, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

Pragmatik imperatif perintah yaitu kalimat yang mengandung makna perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memrintah itu. Penanda kesantunan pragmatik imperatif perintah berupa partikel penguat “lah.”

2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan “coba.” Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan tidak selalu diungkapkan

¹⁴ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 1991, hlm. 158.

¹⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 73.

¹⁶ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 71.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 87

¹⁸ *Ibid*, hlm. 93

dengan konstruksi imperatif, akan tetapi dapat diungkapkan juga dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan, terdapat ungkapan penanda kesantunan “tolong” atau frasa lain yang bermakna “minta.” Sedangkan makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan “mohon.” Makna pragmatik imperatif permintaan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif misalnya menggunakan konstruksi deklaratif.

4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan

Imperatif yang mengandung makna pragmatik permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan “mohon.” Selain ditandai hadirnya penanda kesantunan itu, partikel “lah” juga sering digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan.

5. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan

Imperatif dengan makna desakan biasanya menggunakan kata “ayo” atau “mari” sebagai pemarah makna. Selain itu, kadang-kadang juga digunakan kata “harap” atau “harus” untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk imperatif jenis ini cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif lainnya. Maksud atau makna pragmatik imperatif desakan dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya dapat juga ditunjukan dengan tuturan yang berkonstruksi nonimperatif, contohnya dalam konstruksi deklaratif.

6. Tuturan yang mengandung pragmatik imperatif bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan “ayo” atau “mari.” Selain itu juga dapat menggunakan tanda kesantunan “tolong.” Imperatif bujukan dapat pula disampaikan dalam bentuk konstruksi deklaratif ataupun interogatif.

7. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan

Imperatif imbauan biasanya menggunakan partikel “lah.” Selain itu, imperatif imbauan sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan “harap” dan “mohon.”

8. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, biasanya menggunakan penanda kesantunan “silakan.” Seringkali digunakan pula bentuk pasif “dipersilakan” untuk menyatakan maksud imperatif tersebut.

9. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “ayo” atau “mari.” Secara pragmatik, maksud imperatif tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif.

10. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin

Imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan “mari” atau “boleh.” Secara pragmatik, imperatif dengan maksud atau makna pragmatik permintaan izin dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan nonimperatif.

11. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “silakan.” Secara pragmatik, imperatif dengan maksud atau makna pragmatik imperatif mengizinkan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari yang diwujudkan dalam tuturan nonimperatif.

12. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh pemakaian kata “jangan.” Imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik dalam bahasa Indonesia keseharian. Wujud pragmatik jenis ini dapat pula berupa tuturan yang tidak selalu berbentuk tuturan imperatif.

13. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan “harap” dan “semoga.” Kedua penanda kesantunan

tersebut mengandung makna harapan. Maksud imperatif harapan juga banyak yang diwujudkan dalam tuturan nonimperatif.

14. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan

Imperatif jenis ini banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kata dalam arti yang negatif. Seperti penggunaan kata “kurang ajar” atau “mampus.” Bentuk tuturan imperatif umpatan biasanya bukan berwujud imperatif, melainkan nonimperatif.

15. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ucapan selamat

Imperatif jenis ini banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, dengan penanda kesantunan “selamat.” Di dalam komunikasi keseharian, imperatif yang bermakna pragmatik pengucapan selamat banyak diungkapkan dalam tuturan nonimperatif.

16. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran

Imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata “hendaknya” dan “sebaiknya.” Maksud atau makna pragmatik imperatif anjuran dapat juga diwujudkan dengan tuturan nonimperatif.

17. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu”

Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu tetapi sebenarnya yang dimaksud adalah melarang.

Dari macam-macam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif tersebut, terdapat beberapa jenis tuturan yang mempunyai penanda kesantunan yang sama, yaitu sebagai berikut:

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, dan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, sama-sama bisa menggunakan penanda kesantunan “lah.”
2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, dan tuturan yang

mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, sama-sama dapat menggunakan penanda kesantunan “tolong” atau “mohon.”

3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, dan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, sama-sama dapat menggunakan penanda kesantunan, “ayo, mari, dan harap.”
4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan dan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, mempunyai penanda kesantunan yang sama yaitu “silakan.”

C. Kajian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kunjana Rahardi dengan judul “Imperatif dalam Bahasa Indonesia” mengungkapkan, kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia dapat mencakup dua macam perwujudan, yakni kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik dimarkahi panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan, isyarat-isyarat dan penanda kesantunan. Sedangkan kesantunan pragmatik diwujudkan dalam dua wujud tuturan, yakni tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif dan tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif.¹⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bea Anggraeni dan Dwi Handayani, dengan judul “Kesantunan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya: Analisis Pragmatik.” Penelitian ini membahas tentang kesantunan imperatif seperti yang

¹⁹ Kunjana Rahardi, Imperatif dalam Bahasa Indonesia, *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.

dikemukakan oleh Rahardi, namun lebih spesifik mengarah ke ranah sosial Jawa, khususnya Surabaya.²⁰

Kedua penelitian tersebut dikatakan sangat luas kajiannya. Perbedaan dengan penelitian ini, cakupannya hanya mengkaji tentang wujud kesantunan imperatif yang berupa wujud pragmatik imperatif atau nonstruktural, disertai dengan penanda-penanda kesantunan yang ditemukan dalam wujud pragmatik imperatif. Kajian ini dispesifikan pada teks khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar, yang berjudul “Saling Menasihati, Jalan Keselamatan.” Seperti yang diketahui, bahwa khutbah Jumat biasanya selalu berisi tentang tuturan imperatif atau kalimat perintah yang berupa ajakan, suruhan, himbauan, permohonan, larangan dan lain sebagainya. Untuk itu, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji perihal wujud kesantunan tuturan imperatif dalam kajian pragmatik.

D. Kesantunan Imperatif Teks Khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam Majalah Asy Syariah Edisi 107: Kajian Pragmatik

Ada beberapa kesantunan imperatif yaitu berupa wujud pragmatik imperatif yang ditemukan dalam teks khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam Majalah Asy Syariah Edisi 107 yang berjudul “Saling Menasihati, Jalan Keselamatan,” yaitu sebagai berikut:

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

Setiap ceramah yang disampaikan oleh pendakwah kepada sasaran dakwahnya pasti selalu menyampaikan tentang pesan-pesan Al-Quran dan Hadis. Demikian juga yang dilakukan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam khotbah Jumat yang disampaikannya, seperti kutipan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah berikut:

“Jika saudaramu meminta nasihatmu, berilah nasihat untuknya.”

²⁰ Bea Anggraeni dan Dwi Handayani, *Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2001.

Kalimat imperatif di atas merupakan kalimat yang dikutip oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dari Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*.

Kalimat imperatif selanjutnya yang merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah yang terdapat dalam teks khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar yaitu, “Hadirin *rahimakumullah!* Hasad (iri, dengki) juga merupakan faktor penghalang untuk menerima nasihat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Tinggalkanlah hasad (sifat iri), karena hasad akan memakan kebaikan-kebaikan seperti api melahap kayu bakar.”

Kalimat di atas juga merupakan kalimat perintah yang dikutip oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tuturan yang juga mengandung makna pragmatik imperatif perintah yang digunakan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam teks khotbah Jumat yang disampaikan beliau yaitu, “Tinggalkanlah kedustaan, karena dusta akan membawa kepada kejahatan, sedangkan kejahatan akan membawa ke neraka.”

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah yang disampaikan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar yang dikutip dari Hadis Riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu*.

Selanjutnya, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah juga terdapat dalam kalimat di bawah ini:

“*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!* Jauhilah sikap sombong dan angkuh, karena kesombongan menyebabkan seseorang menolak nasihat.”

Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah langsung dari Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar yang ditujukan kepada jamaah untuk menjauhi sikap sombong dan angkuh.

Keempat kalimat imperatif yang disampaikan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar di atas menggunakan penanda kesantunan partikel “lah,” yaitu kata “berilah, tinggalkanlah, dan jauhilah.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif yang mengandung penanda kesantunan itu memiliki

kadar tuturan yang relatif rendah daripada tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan sama sekali, oleh karena itu, maka tuturan tersebut dianggap lebih santun.

Selain itu, penanda kesantunan menggunakan partikel “lah” juga bisa berarti tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, dan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanda kesantunan partikel “lah” yaitu “berilah, tinggalkanlah, dan jauhilah” yang disampaikan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar tidak hanya merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah saja, akan tetapi tuturan tersebut juga mengandung makna pragmatik imperatif permohonan dan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan. Secara keseluruhan, semua itu bermaksud mengajak, memerintah, menghimbau, serta memohon agar apa yang disampaikan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dapat diikuti oleh para jamaah.

2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan

Dalam teks khotbah Jumat yang disampaikan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar terdapat tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut:

“Semoga Allah *subhanahu wa ta’ala* membuka hati kita sehingga diberi kelapangan dada untuk menerima nasihat kebenaran, karena hal itu merupakan tanda keimanan.”

Kalimat di atas merupakan doa dan harapan Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar kepada Allah agar dirinya dan jamaah salat Jumat dapat diberikan Allah kelapangan hati untuk dapat senantiasa menerima nasihat.

Kalimat berikut ini juga merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan yang dikutip oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dari Al-Quran, Surah Az-Zumar: 18, yaitu sebagai berikut:

“Semoga Allah *subhanahu wa ta’ala* memasukkan kita ke dalam golongan, (Orang-orang yang mendengar perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Mereka itulah orang-orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah

subhanahu wa ta'ala dan mereka itulah orang yang memiliki akal sehat, Az-Zumar: 18).

Kedua kalimat imperatif di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, dengan menggunakan penanda kesantunan “semoga.” Dengan adanya penanda kesantunan “semoga,” maka kalimat tersebut menjadi lebih santun dan bijak, karena harapan yang ditujukan adalah berharap langsung kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran juga ditemukan dalam teks khotbah Jumat yang disampaikan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar, yaitu sebagai berikut:

“Jamaah Jumat *rahimakumullah!* Hendaknya kita memperbanyak berdoa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, agar dikaruniai hidayah dan taufik, sehingga kita mudah menerima nasihat dan kebenaran. Di antara faktor yang menghalangi seseorang menerima nasihat adalah tidak mendapatkan taufik dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.”

Kalimat di atas merupakan anjuran kepada jamaah Jumat untuk memperbanyak berdoa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar dipermudah dalam menerima nasihat dan kebenaran.

Tuturan selanjutnya yang juga mengandung makna pragmatik imperatif anjuran terdapat dalam kalimat berikut:

“Hendaknya pula kita senantiasa mengendalikan hawa nafsu. Sebab, hawa nafsu sangat kuat berperan dalam menghalangi seseorang untuk menerima nasihat.”

Kalimat imperatif di atas merupakan anjuran yang disampaikan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar agar jamaah khotbah Jumat senantiasa dapat mengendalikan hawa nafsu.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran juga terdapat dalam kalimat berikut:

“Di antara faktor yang membantu seseorang mudah menerima nasihat adalah sifat jujur. Sebaliknya, dusta adalah sebab yang menyulitkan seseorang

menerima nasihat dan kebaikan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: Hendaknya kalian bersikap jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa ke surga.”

Kalimat imperatif di atas juga menunjukkan kalimat anjuran disampaikan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar yang dikutip dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar menganjurkan kepada jamaah senantiasa menjunjung tinggi sikap jujur.

Ketiga kalimat imperatif di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, dengan menggunakan penanda kesantunan “hendaknya.”

Selanjutnya, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran juga terdapat dalam kalimat berikut:

“Sepantasnya pula kita sering memohon perlindungan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dari tipu daya setan yang senantiasa berusaha menghalangi manusia dari nasihat dan kebenaran.”

Kalimat tersebut juga merupakan anjuran yang disampaikan Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar. Beliau menganjurkan kepada jamaah untuk memohon perlindungan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dari tipuan setan. Kalimat anjuran tersebut menggunakan penanda kesantunan “sepantasnya.”

4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan

“Ya Allah, perlihatkan kepada kami bahwa kebenaran itu kebenaran, dan berilah rezeki kepada kami untuk mengikutinya. Perlihatkanlah kepada kami bahwa kebatilan itu kebatilan, dan berilah rezeki kepada kami untuk menjauhinya.”

Secara tidak langsung, kalimat di atas merupakan wujud dari tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, walaupun tidak ditandai dengan penanda kesantunan “mohon.” Penanda lain yang menyatakan kesantunan adalah menggunakan partikel “lah” yaitu pada kata “perlihatkanlah dan berilah.” Selain itu, penggunaan kata “Ya Allah” merupakan wujud dari doa dan permohonan langsung kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diutarakan oleh Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar.

E. Simpulan dan Saran

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa, dari tujuh belas wujud pragmatik imperatif yang dikemukakan oleh Rahardi, ada lima wujud kesantunan imperatif yaitu berupa wujud pragmatik imperatif yang ditemukan dalam teks khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam Majalah Asy Syariah Edisi 107 yang berjudul “Saling Menasihati, Jalan Keselamatan,” yaitu sebagai berikut:

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah dan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan dengan penanda kesantunan partikel “lah” yaitu sebanyak empat kalimat.
2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan dengan penanda kesantunan “semoga” yaitu sebanyak dua kalimat.
3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran dengan penanda kesantunan “hendaknya dan sepantasnya” yaitu sebanyak empat kalimat.
4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan dengan penanda kesantunan partikel “lah” yaitu sebanyak satu kalimat.

Penelitian ini hanya khusus membahas tentang kesantunan imperatif bidang kajian pragmatik dalam teks khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dapat dikaji lebih lanjut tentang kesantunan imperatif bidang kajian linguistik dalam teks khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1978.
- Anggraeni, Bea, dkk. *Kesantunan Imperatif dalam bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2001.
- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2009.
- Djasasudarma, Fatimah. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010.
- Keraf, Gorys. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1991.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Leech, Geoffrey N. *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 1983.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Markamah, dkk. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Press, 2013.
- Nadar, F.X. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Nahar, Abu Ishaq Abdullah. 24 Januari 2016. "Saling Menasihati, Jalan Kebenaran." *Majalah Asy Syariah* Edisi 107.
- Rahardi, Kunjana. *Imperatif dalam bahasa Indonesia. Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.
- , *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- , *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rustono. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Press, 1993.
- Sibarani, Robert. *Antropolinguistik*. Medan: Poda, 2004.

Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.

Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi, 1996.